

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Sebagai makhluk sosial, manusia saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Komunikasi berbahasa yaitu suatu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Berbahasa diperoleh melalui peristiwa belajar. Pada saat belajar berbahasa sering terjadi penyimpangan penggunaan bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi berbahasa. Hal ini lebih dikenal dengan kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (1997:29) kesalahan berbahasa yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada saat pembelajar sedang mempelajari bahasa kedua, namun dapat terjadi pada saat mempelajari bahasa ibu.

Gufon (2015:2) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, baik pembelajar bahasa secara formal dan informal. Sebagai pembelajar bahasa asing, sangat berhubungan dengan terjadinya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa harus dikurangi atau mungkin dapat dihilangkan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian tentang kesalahan berbahasa yang lebih dikenal dengan analisis kesalahan berbahasa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Tarigan (1997:29) bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena penyimpangan kaidah bahasa. Dalam berkomunikasi terdapat aturan-aturan berbahasa yang harus diperhatikan. Namun aturan-aturan tersebut banyak yang diabaikan. Oleh karena itu, salah satu dampak positif melakukan analisis kesalahan berbahasa yaitu

mengingatkan kembali aturan pemakaian bahasa yang baik dan benar. Sehingga dapat mengurangi terjadinya kesalahan saat berkomunikasi.

Aturan pemakaian bahasa dapat meliputi pengetahuan berbahasa dan kemampuan berbahasa. Pada aturan tersebut terdapat beberapa pengklasifikasian kesalahan yang sering terjadi. Menurut Gufron (2015:43-51) terdapat beberapa pengklasifikasian dalam kesalahan berbahasa dalam bidang pengetahuan berbahasa, yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif.

Sedangkan Pateda (1989:14) menjelaskan mengenai analisis kesalahan yaitu suatu keterampilan untuk menganalisis kesalahan terdidik dengan cara mengumpulkan kesalahan secara sistematis, kemudian menganalisis kesalahan, dan terakhir mengkategorikan kesalahan tersebut. Pateda (1989:78-110) membahas mengenai ruang lingkup kesalahan berdasarkan kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahan berbahasa terjadi karena penyimpangan kaidah berbahasa. Sebagai cara untuk mengurangi kesalahan berbahasa perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan terhadap pembelajar bahasa. Pembelajar bahasa dapat dijadikan sebagai objek penelitian, karena sebagai pembelajar tidak pernah terlepas dari kesalahan. Kemudian ranah kesalahan terbagi ke dalam pengetahuan berbahasa dan kemampuan berbahasa. Contoh kesalahan berbahasa bidang pengetahuan berbahasa yaitu terjadi pada taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Sedangkan pada bidang kemampuan berbahasa terjadi pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa adalah keterampilan untuk menganalisis kesalahan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa. Penelitian ini

termasuk ke dalam taksonomi kategori linguistik pada bidang kemampuan berbahasa menulis, karena pada penelitian ini membahas tentang kesalahan penulisan cara baca kanji yang memiliki *chou-on*.

2. Tujuan dan Langkah-Langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan untuk memperbaiki kesalahan. Sehingga sebagai pengajar penting melakukan analisis kesalahan. Selain itu terdapat manfaat praktis dan teoretis bila melaksanakan kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Manfaat praktis sebagai masukan untuk materi pembelajaran bahasa. Manfaat teoretis sebagai tolak ukur perkembangan proses pembelajaran bahasa. Kemudian terdapat beberapa langkah-langkah yang sering dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa yang lebih dikenal metode analisis kesalahan berbahasa, yaitu :

- a. Mengumpulkan data : mengumpulkan data-data kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar. Bisa berupa hasil ujian, tes, latihan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.
- b. Mengidentifikasi kesalahan : mengidentifikasi kesalahan berbahasa sesuai dengan tataran kebahasaannya.
- c. Memeringkat kesalahan : memeringkat kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.
- d. Menjelaskan kesalahan : penjelasan mengenai kesalahan berbahasa apa yang terjadi, dan penyebab terjadinya kesalahan.
- e. Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan : memperkirakan tataran kebahasaan yang berpotensi mendatangkan kesalahan.
- f. Mengoreksi kesalahan : memperbaiki kesalahan berbahasa dengan cara yang tepat untuk mengurangi dan menghilangkan kesalahan tersebut. Dengan cara menyempurnakan komponen yang digunakan

dalam proses belajar mengajar, seperti bahan, metode, dan media pembelajaran.

(Gufron, 2015:9)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat enam langkah yang sering digunakan dalam melaksanakan analisis kesalahan. Namun fokus pada penelitian ini hanya untuk mengetahui kesalahan yang terjadi dalam menuliskan cara baca kanji yang memiliki bunyi *chou-on*. Sehingga pada penelitian ini memiliki empat langkah yang digunakan untuk menganalisis kesalahan, yaitu ; mengumpulkan data berdasarkan tes yang diberikan, mengidentifikasi kesalahan berdasarkan hasil tes, memeringkat kesalahan yang paling banyak terjadi, dan menjelaskan terjadinya kesalahan.

3. Perbedaan Kesalahan Berbahasa dan Kekeliruan Berbahasa

Bila membahas mengenai analisis kesalahan, maka akan berhubungan dengan kesalahan (*errors*) dan kekeliruan (*mistake*) berbahasa. Dua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Corder (dalam Pateda, 1989: 32) menjelaskan bahwa kekeliruan (*mistake*) mengacu kepada performansi, sedangkan kesalahan (*errors*) mengacu pada kompetensi. Disebut dengan kekeliruan bila pembelajar bahasa mengucapkan *bisa* menjadi *bisah* atau *instruksi* menjadi *intruksi*. Sedangkan disebut dengan kesalahan bila pembelajar mengatakan “Ini hari saya tidak masuk sekolah”.

Pendapat tersebut hampir serupa dengan Ellis (2003: 47) yang menjelaskan bahwa pembelajar membuat kesalahan dalam pemahaman dan hasil. Contoh kesalahan dalam pemahaman kalimat terdapat dalam *pass me the paper* ‘berikan saya kertas itu’ menjadi *pass me the pepper* ‘berikan saya merica itu’.

Kekeliruan dapat terjadi karena keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau karena sifat lupa, seperti saat melafalkan bunyi, kata, urutan kata, dan

lain sebagainya. Karena berasal dari sifat lupa, kekeliruan bersifat tidak lama. Kesalahan terjadi karena kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh pembelajar bahasa masih kurang. Oleh karena itu kesalahan dapat berlangsung lama bila tidak diperbaiki (Gufron, 2015: 14).

Corder (dalam Pateda, 1989:33) juga mengemukakan selain kekeliruan dan kesalahan, terdapat pula istilah *lapses*. *Lapses* atau yang dikenal dengan slip, salah ucap merupakan suatu keadaan di mana terjadinya kekeliruan pada saat mengucapkan sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena sifat lupa atau adanya tekanan-tekanan yang bersifat psikologis sehingga muncul kekeliruan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kesalahan berbahasa terdapat *errors*, *mistake*, dan *lapses*. Kesalahan (*errors*) terjadi karena kurangnya pengetahuan pembelajar dalam memahami sistem bahasa yang digunakan. Kekeliruan (*mistake*) terjadi karena keterbatasan pembelajar dalam mengingat sesuatu. Salah ucap (*lapses*) merupakan salah dalam mengucapkan sesuatu.

4. Tipe-Tipe Kesalahan

Ada empat tipe kesalahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard (1970: 6) yaitu: penyamarataan berlebihan, pengabaian batasan aturan, penerapan aturan yang tidak lengkap, dan salah menghipotesiskan konsep.

a. Penyamarataan Berlebihan

Penyamarataan berlebihan atau *overgeneralization* terjadi pada saat pembelajar telah memahami aturan berbahasa, namun pembelajar tidak menggunakan aturan tersebut dan menyamaratakan aturan berbahasa yang diketahuinya.

Contoh :1) ... *is composed with a cylinder*...

‘... terdiri dengan silinder...’

2) ... *is composed of a cylinder*... ‘...terdiri dari silinder...’

Pada contoh 1) penutur menyamakan penggunaan pola kalimat bahasa Prancis (bahasa ibunya) ke dalam bahasa Inggris menjadi *composed with*, dan penggunaan yang benar seharusnya menggunakan *composed of* seperti contoh 2).

(Richard, 1971:10)

b. Pengabaian Batasan Aturan

Ignorance of rules restrictions atau pengabaian batasan aturan, merupakan salah satu tipe transfer negatif yang dilakukan pembelajar. Hal ini terjadi ketika pembelajar telah memahami aturan berbahasa, namun mengabaikan batas-batas aturan yang ada dan ada pula yang tidak mengikuti aturan yang berlaku.

Contoh :

1) *ask him to do it* ‘meminta dia melakukannya’

2) *make him to do it* ‘membuat dia melakukannya’

Kalimat yang seharusnya digunakan yaitu ‘meminta tolong’ seperti pada contoh 1). Namun karena penutur mengabaikan aturan berbahasa maka kalimat yang digunakan menjadi ‘menyuruh melakukan’ seperti contoh 2).

(Richard, 1970:9)

c. Penerapan Aturan yang Tidak Lengkap

Incomplete application of rules yaitu kesalahan yang terjadi disebabkan oleh penyimpangan struktur, di mana hal ini terjadi pada saat pembelajar belum memahami konsep dan aturan berbahasa secara sempurna, seperti lupa suatu konsep dan aturan berbahasa.

Contoh :

Pertanyaan Guru

Jawaban Siswa

Do you cook very much ?

yes I cook very much.

‘Apakah kamu masak banyak ?’

‘ Iya saya masak banyak’

Seharusnya jawaban siswa yaitu *yes, I do.* Namun siswa menjawab *yes I cook very much.* Hal ini terjadi karena siswa belum memahami konsep secara lengkap.

(Richard, 1970:13)

d. Salah Menghipotesiskan Konsep

False of concepts hypothesized yaitu kesalahan pemahaman pembelajar, yang disebabkan karena kesalahan saat memahami suatu konsep atau aturan berbahasa yang sering disebut dengan salah kaprah.

Contoh :

1) *I was going down town yesterday*

‘ Kemarin saya telah pergi ke kota’

2) *I went down town yesterday*

‘Kemarin saya pergi ke kota’

Pada contoh 1) terjadi salah menghipotesiskan konsep, di mana pembelajar mengetahui pola :

Was = keterangan lampau

Was + ing = kegiatan yang telah terjadi/lampau.

Sehingga penutur menggunakan contoh 1) untuk mengatakan ‘telah pergi’. Seharusnya untuk menunjukkan kalimat lampau menggunakan *went* seperti contoh 2).

(Richard, 1970:18)

B. Kanji

1. Pengertian Kanji

Bahasa Jepang memiliki huruf yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bagian-bagian huruf dalam bahasa Jepang biasanya dikenal dengan kanji, hiragana, katakana, dan *romaji*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iwabuchi (Sudjianto dan Ahmad, 2004:55) tulisan dalam bahasa Jepang biasanya dilambangkan dengan huruf kanji, hiragana, katakana, dan *romaji*. Huruf kanji mulai diperkenalkan di Jepang pada abad 4 saat zaman Kan di Cina. Menurut Sato (2015:4) setiap huruf kanji merepresentasikan makna, sedangkan setiap huruf *kana* merepresentasikan bunyi. Parastuti (2015:1) juga mengemukakan bahwa karena bahasa Mandarin termasuk dalam kelompok bahasa intonasi, sehingga kanji digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan di mana bahasa lisan tersebut berasal dari bahasa serapan. Sedangkan kanji dalam bahasa Jepang digunakan sebagai penentu makna.

Pada *Reikai Shinkokugo Jiten* (1985:193) dijelaskan bahwa kanji adalah :

古い時代に中国でつくられ、今でも使われている文字。
Furui jidai ni chuugoku de tsukurare, ima demo tsukawareteiru moji.
'Huruf yang dibuat pada zaman dahulu di Tiongkok, dan sampai sekarang masih dipergunakan'.

Jadi bila diambil kesimpulan dari pemaparan di atas, kanji merupakan huruf dalam bahasa Jepang yang dipelajari dari bahasa Mandarin. Setiap huruf kanji memiliki makna yang berbeda dan sampai saat ini kanji masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Jepang.

2. Kanji dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kanji adalah huruf yang menyatakan isi atau makna, menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2004:55) pada bahasa Jepang huruf tersebut disebut dengan *hyou-i moji*. Sehingga dapat diartikan bahwa hampir semua benda yang ada di dunia ini (terutama kata-kata yang termasuk *wago* dan *kango*) dapat ditulis dengan huruf kanji (Sudjianto, 2004: 57). Jumlah kanji yang terdapat dalam bahasa Jepang dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Jumlah Kanji

No	Kanji	Jumlah	Sumber
1	Kanji yang Dimiliki Oleh Jepang	50.000 huruf kanji	<i>Daikanwa Jiten</i>
2	Kanji Yang Digunakan Saat Ini	2.000 huruf kanji	Parastuti
	Kanji Dalam Sastra Kuno	±10.000 huruf kanji	
3	<i>Touyou Kanji</i>	1,850 huruf kanji	<i>Monbusho</i>
	<i>Jouyou Kanji</i>	1.945 huruf kanji	
4	<i>Jouyou Kanji</i> yang diajarkan di Sekolah Dasar	1.006 huruf kanji	Sakade
	Kanji yang Diajarkan dalam Kurikulum Sekolah Tinggi	939 huruf kanji	

No	Kanji	Jumlah	Sumber
5	<i>Jouyou Kanji</i>	2.136 huruf kanji	<i>Monbusho</i>

Parastuti (2015:1), Ishida dalam Sudjianto (2004:57-58), dan Sakade (2003: V).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam bahasa Jepang terdapat kurang lebih 50.000 huruf kanji, namun setelah adanya ketetapan dari *Monbusho* (Departemen Pendidikan Jepang) mengenai pembatasan jumlah huruf kanji, dibentuk daftar *Touyou dan Jouyou Kanji* yang seluruhnya berjumlah 1.945 huruf. Namun pada 7 Juni 2010 telah ditetapkan jumlah kanji baru yaitu terdapat 2.136 huruf kanji dan jumlah sebelumnya telah dihapuskan.

3. Cara Baca Kanji

Huruf kanji memiliki dua cara baca yang berbeda yaitu cara baca *On-yomi* dan *Kun-yomi*. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang, adanya dua cara baca ini masih berhubungan dengan bahasa Jepang yang diajarkan oleh bangsa Cina. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sato (2015:5) bahwa pada saat huruf kanji diperkenalkan di Jepang, penggunaan cara baca Cina masih digunakan dengan sedikit perubahan.

On-yomi yaitu cara baca kanji sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Mandarin. Sedangkan *kun-yomi* yaitu cara baca kanji sesuai dengan penetapan bahasa Jepang yang sesuai dengan arti huruf tersebut. (Sudjianto, 2004:69.)

Renariah (2002:4) menjelaskan bahwa di dalam daftar *jouyou kanji* terdapat 2.187 *on-yomi* dan 1.900 *kun-yomi*, sehingga jumlah keduanya mencapai 4.087, dengan jumlah yang cukup banyak dan sulit untuk diingat, banyak pembelajar bahasa Jepang yang beranggapan bahwa kanji

adalah salah satu bidang yang sulit dipelajari. Jadi dapat disimpulkan bahwa kanji memiliki dua cara baca yaitu *on-yomi* yaitu cara baca sesuai dengan pengucapan Cina dan *kun-yomi* yaitu cara baca sesuai dengan penetapan Jepang. Contoh dari *on-yomi* dan *kun-yomi* yaitu:

Tabel 2.2
Contoh Bunyi *On-yomi* dan *Kun-yomi*

No	Kanji	<i>Kun-yomi</i>	<i>On-yomi</i>
1	明	あか.るい(<i>akarui</i>) あけ.る(<i>akeru</i>) あき.らかだ (<i>akirakada</i>) あ.く(<i>aku</i>) あ.くる(<i>akuru</i>) あ.かす(<i>akasu</i>) あ.かり(<i>akari</i>) あか.らむ(<i>akaramu</i>) あか.るむ(<i>akarumu</i>)	メイ(<i>mei</i>) ミヨウ(<i>myoo</i>)
2	母	はは(<i>haha</i>)	ボ(<i>bo</i>)

Sudjianto (2004:70) dan Sato (2015:5)

Dari sekian banyak kanji, tidak sedikit huruf kanji yang memiliki cara baca *on-yomi* dan *kun-yomi* lebih dari satu seperti yang telah dicontohkan di atas.

4. *Okurigana*

Selain cara baca kanji, ada hal yang tidak bisa dipisahkan saat belajar kanji, yaitu adanya *okurigana*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sato (2015: 6) bahwa dalam penulisan kanji bahasa Jepang, terdapat beberapa huruf kanji yang perlu digabung dengan *kana*. Sedangkan Kindaichi (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004: 89) menyatakan bahwa *okurigana* adalah huruf *kana* yang ditulis langsung setelah huruf kanji, huruf *kana* digunakan untuk menentukan cara baca pada waktu menulis *wago*

menggunakan huruf kanji. Contohnya む *mu* yang terdapat pada kata 読む *yomu*, huruf み *mi* dan き *ki* yang terdapat dalam 読み書き *yomikaki* dan lain sebagainya.

Contoh lainnya yaitu terdapat pada kanji 高 yang memiliki arti ‘mahal’ atau ‘tinggi’, dan kanji 来 yang memiliki arti datang bila diikuti dengan huruf *kana* akan menimbulkan pelafalan dan arti yang berbeda.

Tabel 2.3
Contoh Okurigana

No	Kanji	Bentuk kamus	Bentuk negatif	Bentuk – masu	Bentuk lampau
1	高	高い <i>Takai</i> ‘Mahal’	高くない <i>Takakunai</i> ‘Tidak mahal’	-	高かった <i>Takakatta</i> ‘Mahal (lampau)’
2	来	来る <i>Kuru</i> ‘Datang’	来ない <i>Konai</i> ‘Tidak datang’	来ます <i>Kimasu</i> ‘Datang’	来た <i>Kita</i> ‘Datang (lampau)’

Sato (2015:6) dan Tanaka (2000: 188-189)

Biasanya *okurigana* digunakan setelah huruf kanji untuk menuliskan kata kerja, kata sifat な *na* dan kata sifat い *i*. Selain itu *okurigana* juga bermanfaat untuk menghindari kesalahan dan kesulitan saat membaca kata dalam huruf kanji. Seperti menambahkan kata べる *beru* pada 食べる *taberu*, maka akan memudahkan pembaca agar membaca kanji sebagai kata たべる *taberu* bukan menjadi くら *kuu*, atau yang lain sebagainya (Sudjianto, 2004:90).

Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa, *okurigana* biasanya ditulis setelah huruf kanji, selain itu digunakan untuk menentukan cara baca kanji. Keberadaan *okurigana* akan menimbulkan adanya perbedaan makna. Sehingga mampu mengurangi terjadinya kesalahan dalam membaca kanji.

5. *Furigana*

Pada sebuah tulisan yang terdapat huruf kanji biasanya akan diikuti dengan penggunaan huruf *kana* untuk mempermudah membaca kanji. Sudjianto (2004:92) juga menjelaskan bahwa *furigana* yaitu huruf *kana* yang diletakkan di atas atau disamping huruf kanji untuk menunjukkan cara baca kanji tersebut. Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sato (2015:6) bahwa yang disebut dengan *furigana* adalah huruf *kana* yang digunakan untuk menunjukkan cara baca kanji.

Tidak jauh berbeda dengan *okurigana*, *furigana* juga dapat digunakan untuk memudahkan membaca kanji. *Furigana* yaitu cara baca kanji yang digunakan untuk mempermudah membaca kanji yang terdapat dalam teks. Biasanya dengan adanya *furigana*, dapat mempermudah pembelajar bahasa Jepang yang belum menguasai kanji.

Terdapat dua jenis *furigana* yaitu *sourubi* dan *pararubi*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjianto (2004:92) bahwa *sourubi* adalah sebutan bagi *furigana* yang digunakan pada semua kanji yang terdapat dalam tulisan, sedangkan *pararubi* yaitu *furigana* yang digunakan pada kanji tertentu dalam tulisan.

Untuk penggunaan *furigana* biasanya diletakkan di atas huruf kanji bila tulisan dalam bentuk horizontal, namun *furigana* akan diletakkan di sebelah kanan huruf kanji bila tulisan dalam bentuk vertikal. Contoh penggunaan *furigana* dalam bentuk horizontal yaitu :

- a. にほん 日本は ぶっか 物価が たか 高い。 *Nihon wa bukka ga takai.*

b. ^{おきなわ} 沖縄の ^{うみ} 海は きれいだった。 *Okinawa no umi wa kirei datta.*

c. きょうは ^{ぼく} 僕の ^{たんじょうび} 誕生日だ。 *Kyou wa boku no tanjyoubida.*

Tanaka dalam Sudjianto (2004:92)

Salah satu contoh penggunaan *furigana* dalam bentuk vertikal terdapat dalam komik seperti di bawah ini :



Aoyama (2017:3)

6. Jukugo

Berbeda dengan *okurigana* dan *furigana* yang telah dijelaskan sebelumnya, *jukugo* tidak ditulis menggunakan *hiragana*. Pengertian tentang *jukugo* terdapat dalam *Reikai Shinkokugo Jiten* (1985:410) yang menyatakan bahwa :

二つ以上の単語がむすびついてできたことば。「旅行」「自転車」「売り上げ」など。

Futatsu ijyou no tango ga musubitsuite dekita kotoba. 「Ryokou」 「Jitensha」 「Uriage」 nado.

‘Kata yang terdiri dari gabungan dua atau lebih huruf. Seperti *ryokou*, *jitensha*, *uriage*, dan lainnya’

Pendapat yang dikemukakan oleh Miyano (2005: 5-9) juga tidak jauh berbeda, bahwa kata bahasa Jepang yang terdiri dari dua atau lebih kanji disebut dengan *jukugo*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gabungan dari dua buah huruf kanji atau lebih yang membentuk kata disebut dengan *jukugo*.

Salah satu contoh *jukugo* yaitu 先生 bila diromajikan menjadi *sensei* yang artinya ‘guru’. Pada kata tersebut terdapat gabungan antara 先 ‘dahulu’ dan 生 ‘hidup’. Biasanya dalam *jukugo* menggunakan cara baca *on-yomi*, namun terkadang ada kata yang dibaca menggunakan *kun-yomi* (Sato, 2015: 6).

Sato (2015:6) juga mengemukakan bahwa *jukugo* dapat digunakan untuk merepresentasikan kebudayaan Jepang (神道 *shintou*), nama keluarga (田中 *tanaka*), perusahaan (三菱 *mitsubishi*), nama tempat (東京 *tokyo*), era (明治 *meiji*) dan lain sebagainya.

C. Bunyi Bahasa dalam Penulisan Kanji

Bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia sangat berbeda dengan bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Jepang. Bila dalam bahasa Indonesia memiliki bunyi bahasa yang mirip dengan bahasa Inggris, bahasa Jepang memiliki ketentuannya sendiri. Struktur bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Jepang terdiri dari 46 huruf *kana*. Kanji dapat dituliskan ke dalam huruf *kana*, yang di dalamnya meliputi bunyi vokal (*boin*), bunyi konsonan (*shi-in*), bunyi semi vokal (*hanboin*), bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), bunyi konsonan nasal/N (*hatsuon*), bunyi konsonan + semi vokal + vokal (*youon*), dan bunyi vokal panjang (*chou-on*).

Contohnya terdapat pada 病院(びょういん) *byouin* ‘Rumah sakit’. Pada kata tersebut terdapat :

1. Bunyi konsonan : び *bi*
2. Bunyi semi vokal : びよ *byo*
3. Bunyi vokal panjang : びよ う *byou*
4. Bunyi vokal : い *i*
5. Bunyi konsonan nasal : ん *n*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kanji dapat ditulis ke dalam huruf *kana* dan pada kata びよ ういん *byouin* terdiri dari lima bunyi yang berbeda. Begitu juga dengan huruf kanji yang lain yang terdiri dari gabungan beberapa bunyi huruf yang berbeda.

D. *Chou-on* dalam Penulisan Kanji

Bahasa Jepang memiliki bunyi vokal yang berbeda, ada huruf vokal dapat dibaca panjang dan ada yang dibaca pendek. *Reikai shinkokugo jiten* (1985:581) menjelaskan bahwa bunyi vokal panjang yaitu :

調音は長くのばして発音する音。ふつう母音についていうことが多い。たとえば、「うる（売る）」と「ウール（＝羊毛）」とをくらべた場合、「ウール」の「ウー」の部分長音である。

Chouon wa nagakunobashite hatsuon suru oto. Futsuu boon nitsuite iu koto ga ooi. Tatoeba, 「uru (uru) 」 to 「uuru (= youmou) 」 to o kurabeta baai, 「uuru」 no 「uu」 no bubun ga chouon dearu .

Bunyi panjang yaitu suara pengucapan yang memiliki artikulasi yang panjang. Banyak yang berhubungan dengan pengucapan bunyi vokal. Contohnya perbandingan antara *uru* 'jual' dengan *uuru* 'wol', yang dimaksud bunyi vokal panjang yaitu *uu* yang terdapat dalam *uuru*.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjianto (2004 : 21) bahwa *chou-on* adalah bunyi panjang seperti *yuu* yang terdapat dalam kata *yuubin* 'kotak pos', *nee* pada kata *neesan* 'kakak perempuan', dan *tou* pada kata *otousan* 'ayah'. Menentukan bunyi vokal panjang merupakan suatu hal yang cukup sulit.

Apabila salah menentukan *chou-on* akan menimbulkan perbedaan yang sangat jauh. Contohnya pada 書記 *shoki* yaitu ‘sekretaris’ dan 笑気 *shouki* yang berarti ‘gas tertawa’, kemudian 少女 *shoujo* yaitu ‘gadis’ dan 猩猩 *shoujou* yang berarti orangutan (Walsh, 24:2009). Untuk menuliskan bunyi vokal panjang dalam *hiragana* sangat mudah, hanya menambahkan lima huruf vokal あ *a*, い *i*, う *u*, え *e*, dan お *o* (Stout, 2007:75).

1. Bunyi Panjang dengan Huruf *aa*

Contoh penggunaan bunyi vokal panjang :

- a. おかあさん *okaasan* ‘ibu’
- b. おばあさん *obaasan* ‘nenek’

2. Bunyi Panjang dengan Huruf *ii*

Contoh penggunaan bunyi vokal panjang :

- a. ちいさい *chiisai* ‘kecil’
- b. たのしい *tanoshii* ‘senang’

3. Bunyi Panjang dengan Huruf *uu*

Contoh penggunaan bunyi vokal panjang :

- a. くうき *kuuki* ‘udara’
- b. すうじ *suuji* ‘angka’

4. Bunyi Panjang dengan Huruf *ee*

Untuk bunyi panjang *e* terdapat perbedaan dalam penulisannya yaitu ada yang ditulis menggunakan huruf *ee* dan huruf *ei*. Namun cara membacanya masih tetap sama.

Contoh penggunaan bunyi vokal panjang :

- a. ええ *ee* ‘iya’
- b. おねえさん *oneesan* ‘kakak perempuan’

5. Bunyi Panjang dengan Huruf *ei*

Contoh penggunaan huruf vokal panjang :

- a. せいかつ *seikatsu* ‘kehidupan’
- b. せんせい *sensei* ‘guru’

6. Bunyi Panjang dengan Huruf *oo*

Sama dengan bunyi panjang *ee*, terdapat perbedaan dalam penulisan bunyi panjang *oo* yaitu penulisannya bisa menggunakan huruf *oo* dan huruf *ou*. Namun hanya beberapa kosakata saja yang ditulis menggunakan huruf *oo*, dan lebih banyak kosakata yang berbunyi panjang *oo* ditulis menggunakan huruf *ou*.

Contoh penggunaan huruf vokal panjang *oo* :

- a. おおきい *ookii* ‘besar’
- b. こおり *koori* ‘es batu’

7. Bunyi Panjang dengan Huruf *ou*

Contoh penggunaan huruf vokal panjang *ou*:

- a. ぎんこう *ginkou* ‘bank’
- b. きょうしつ *kyoushitsu* ‘kelas’

(Semita, 2009: 22-24)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang memiliki tujuh bunyi vokal panjang, yaitu *aa*, *ii*, *uu*, *ee*, *ei*, *oo*, dan *ou*. Vokal panjang tersebut tidak terlalu berbeda pada saat diucapkan, namun pada saat menuliskan vokal panjang harus memperhatikan penggunaan bunyi vokal dengan benar. Karena bila terjadi kesalahan akan menimbulkan perbedaan arti dan makna dalam kata yang dituliskan.

E. *Chou-on* dalam Kanji N3

Japanese-Language Proficiency Test atau disingkat dengan JLPT. JLPT merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pembelajar bahasa Jepang. Terdapat lima level dalam JLPT mulai dengan tingkat pemula sampai dengan tingkat lanjut yang lebih dikenal dengan level N5, N4, N3, N2, dan N1. Tingkat paling dasar yaitu level N5 dan tingkat paling atas yaitu level N1. Tes yang diujikan dalam JLPT mengenai pengetahuan bahasa yaitu kosakata, pola kalimat, membaca, dan mendengarkan. Pada setiap tingkat memiliki ketentuan yang berbeda supaya dapat lulus saat mengikuti tes.

Level N3 merupakan peralihan dari tahap pemula ke tahap lanjutan. Tipe soal level N3 meliputi pengetahuan bahasa, membaca dan pola kalimat dan menyimak. Pada soal pengetahuan bahasa mencakup materi kanji dan kosakata. Untuk bisa lulus level N3, pembelajar harus menguasai kurang lebih 464 kanji (Shiang, 2014:174).

Pada penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa kanji *jukugo* terdiri dari beberapa gabungan bunyi huruf bila dituliskan ke dalam huruf *kana*. *Chou-on* juga merupakan salah satu bunyi dalam bahasa Jepang sehingga sering ditemukan di dalam kanji yang memiliki cara baca *on-yomi*.

Berdasarkan hasil analisis buku *Nihongo So-Matome* N3 Kanji bab 1 sampai dengan bab 6 cakupan *chou-on* yang ditemukan yaitu bunyi *ou*, *ie*, dan *uu*. Hal ini dibuktikan dengan daftar kanji *jukugo* dan *okurigana* yang memiliki *chou-on*.

Beberapa contoh kanji level N3 yang memiliki *chou-on* yaitu :

1. 必要 *hitsuyou*
2. 郵便局 *yuubinkyoku*
3. 冷蔵庫 *reizouko*

(Shiang, 2014: 176-182)

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai penulisan *chou-on* dalam cara baca kanji masih sangat sedikit. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arianingsih (2014), Putri (2016), Chusna (2014) dan artikel ilmiah yang ditulis oleh Utami (2015).

Arianingsih (2014) melakukan penelitian mengenai kesalahan persepsi dan pelafalan Choo'on. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tes dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Salah satu hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor penyebab kesalahan persepsi dan pelafalan choo'on dan sokuon adalah karena pengaruh bahasa ibu, susah mengucapkannya, terburu-buru, tidak sadar, tidak fokus, tidak memperhatikan aturan pengucapan yang benar, dan tidak memperhatikan konteks kalimat.

Persamaan penelitian ini dengan tesis Arianingsih (2014) yaitu tema yang diteliti mengenai *chou-on*. Tetapi tesis Arianingsih (2014) membahas mengenai analisis kesalahan persepsi dan pelafalan *chou-on* dan *sokuon*. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada penulisan *chou-on* dalam cara baca kanji.

Putri (2016) melakukan penelitian mengenai kesalahan penulisan *gairaigo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan tes, angket, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan kesalahan terjadi karena penerapan kaidah yang tidak sempurna, salah menghipotesiskan konsep, ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, dan penyamarataan berlebihan.

Pada skripsi yang ditulis oleh Putri (2016) membahas mengenai kesalahan dalam menuliskan *gairaigo*, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang membahas mengenai kesalahan penulisan *chou-on* dalam cara baca kanji. Walaupun demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi Putri

(2016) yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, selain itu instrumen penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini.

Selanjutnya Chusna (2014) melakukan penelitian mengenai menulis dan membaca kanji. Penelitian ini membahas mengenai kemampuan dan tingkat kesalahan mahasiswa dalam menulis dan membaca kanji. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kesalahan terbanyak terjadi pada cara baca kanji *on'yomi*, jumlah coretan kanji, pada cara baca kanji *kun'yomi*.

Skripsi yang ditulis oleh Chusna (2014) memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, yaitu mengenai kesalahan dalam menulis kanji. Walaupun memiliki tema yang sama, pada penelitian ini peneliti lebih berfokus kepada penulisan *chou-on* pada cara baca kanji. Skripsi yang dilakukan oleh Chusna (2014) menggunakan metode deskriptif dengan tes dan angket sebagai instrumen penelitian.

Sedangkan dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Utami (2015) mengenai kesalahan Penulisan *Chouon* dalam *Hiragana*. Menjelaskan mengenai kesulitan yang dihadapi oleh siswa menengah atas dalam menulis lafal bunyi panjang (*chouon*). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat 6 jenis kesalahan yaitu kesalahan penghilangan sebesar 56%, kesalahan penambahan sebesar 2%, kesalahan salah formasi sebesar 4%, kesalahan menganalogi sebesar 14%, kesalahan kelompok sebesar 7%, dan kesalahan global sebesar 17%. Selain itu, juga ditemukan 4 penyebab kesalahan yaitu keterbatasan dalam mengingat sesuatu (kelupaan), ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, interferensi oleh bahasa pertama (B1) pembelajar, dan penyamarataan berlebihan oleh pembelajar.

Berdasarkan artikel yang dijelaskan oleh Utami (2015), terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas kesulitan yang dihadapi dalam menulis lafal bunyi panjang (*chou-on*). Namun, pada artikel ini lebih berfokus pada penulisan *chou-on* dalam *hiragana*. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada penulisan *chou-on* pada cara baca kanji dalam bentuk *hiragana*.